

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Pelaksanaan Ritual Menangkal Sial Dalam Tradisi “*Kebruk'an Gunung*”

Desa Pulerejo Kecamatan Ngantru Kabupaten Tulungagung

Untuk memahami ritual menangkal sial dalam tradisi “*Kebruk'an Gunung*” peneliti mewawancarai tokoh adat, tokoh agama, orang tua pengantin dan pengantin. Adapun hasil wawancara sebagai berikut:

Kabul Pinto selaku tokoh adat di Desa Pulerejo Kecamatan Ngantru Kabupaten Tulungagung yang berusia sekitar 70 tahun menyampaikan bahwa, “*Kebruk'an Gunung*” merupakan tradisi dimana pengantin memberikan bumbu dapur kepada rumah tetangga yang salah satu keluarganya baru meninggal. Guna untuk menebus hari supaya tidak sial ketika ada salah satu tetangga yang meninggal saat melaksanakan sebuah perkawinan.⁶⁸

Pada masyarakat sekitar tradisi ini sangat dipercaya jika dengan adanya salah satu tetangga ada yang meninggal, pengantin harus memberikan bumbu dapur kepada rumah tetangga yang salah satu anggota

⁶⁸ Kabul Pinto, wawancara, Tulungagung, 09 Januari 2022

keluarga ada meninggal. Jika tidak di laksanakan tradisi ini mereka percaya akan aada hari sial atau buruk yang akan datang pada keluarga pengantin.⁶⁹

Ritual tradisi “*Kebruk’an Gunung*” sudah menjadi kebiasaan masyarakat sekitar. Proses ritual ini tidak memakan waktu yang lama. Untuk prosesnya tidak harus pengantin atau keluarga pengantin yang memberikannya. Karena sebagai adat jawa saat rumah pengantin sudah dipasang tenda, maka keluarga yang mempunyai hajatan tidak boleh keluar rumah. Sebagai perwakilan bisa diserahkan kepada orang yang bisa dipercaya untuk memberikan bumbu dapur kepada rumah tetangga yang meninggal. Untuk waktu pelaksanaan ritual ini, seketika sudah mendengar kabar terdapat salah satu tetangga yang meninggal, maka ritual ini segera dilaksanakan dan tidak perlu menunda-nunda waktu lagi.⁷⁰

Penjelasan tradisi “*Kebruk’an Gunung*” juga disampaikan oleh Amiroatul Azizah berusia 21 tahun selaku pengantin di desa Pulerejo Kecamatan Ngantru Kabupaten Tulungagung, dalam praktiknya beliau menyampaikan tradisi “*Kebruk’an Gunung*” yaitu memberikan bumbu dapur kepada rumah tetangga yang salah satu anggota keluarganya baru meninggal. Proses dari ritual ini memberikan bahan dapur kepada tetangga yang salah satu anggota keluarganya baru meninggal. Jika melanggar ritual ini dianggap akan tertimpa sial pada hari-harinya, dikarenakan beliau

⁶⁹ *Ibid*

⁷⁰ *Ibid*

menikah diusia muda sehingga masalah adat ini masih belum begitu detail. Sehingga dilaksanakannya adat ini untuk menghormati adat yang sudah ada sejak lama.⁷¹

Dalam proses tradisi *Kebruk'an Gunung*, tidak terlalu lama. Kalaupun memakan waktu yang cukup lama dalam arti tertunda untuk beberapa ja adalah ketika mempersiapkan barang yang akan dibawa kepada rumah duka. Karena memang berita seperti ini tidak ada yang tau dan secara mendadak. Terkait setelah memalngsungkan adat ritual ini, hari-hari keluarga pengantin saat acara pernikahan sampai sekarang tidak terjadi sesuatu hal yang sangat buruk dalam kehidupan sehari-hari.⁷²

Peneliti juga mewawancarai Fatonah selaku orang tua pengantin terkait tradisi "*Kebruk'an Gunung*" desa Pulerejo Kecamatan Ngantru Kabupaten Tulungagung , beliau menjelaskan bahwa tradisi ini adat memberikan bumbu dapur secara lengkap kepada rumah tetangga yang baru meninggal. Dengan niat untuk menolak bala saat acara hajatan sampai hari-hari berikutnya.⁷³

Seperti takziah pada umumnya, yaitu datang ke rumah duka yang salah satu anggotanya baru meninggal. Namun perbedaannya saat melaksanakan tradisi ini yaitu membawa dan memberikan bumbu dapur secara lengkap kepada rumah duka. Ketika rumah pengantin sudah dipanag

⁷¹ Amirotul Azizah, wawancara, Tulungagung, 11 Januari 2022

⁷² *Ibid.*

⁷³ Fatonah, Wawancara, Tulungagung, 11 Jnauari 2022

tenda didepan rumah, maka anggota keluarga pengantin tidak boleh keluar dari rumah tersebut. Sebagai gantinya para sesepuh yang ada dalam hajatan, bisa digantikan untuk melaksanakan ritual tersebut.⁷⁴

Mengenai kepercayaan, hal seperti ini sangat di hormati oleh masyarakat. Karena dilingkungan orang jawa khususnya Desa Pulerejo ketika terdapat orang yang melangsungkan perkawinan bersamaan dengan salah satu anggota keluarga yang meninggal, maka dipercaya memberikan bumbu dapur kepada rumah duka maka bisa menolak bala kesialan untuk anggota keluarga dan juga pengantin.⁷⁵

Dahulu pernah ada kejadian hal seperti ini. Dan keluarga mereka juga melaksanakan ritual “*Kebruk’an Gunung*” . Memang hal seperti ini bisa dikatakan benar adanya dan sebuah tradisi yang wajib dijalankan saat terjadinya ketika melangsungkan perkawinan dan terdapat salah satu tetangga yang anggota keluarga baru meninggal.

2. Pendapat Ulama Nahdlatul Ulama Terhadap Pelaksanaan Ritual Menangkal Sial Dalam Tradisi “*Kebruk’an Gunung*” Desa Pulerejo Kecamatan Ngantru Kabupaten Tulungagung

Untuk mengetahui hukum tradisi “*Kebruk’an Gunung*” peneliti mewawancarai Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah yang bernama Bagus Ahmadi dan Syaifudin.

⁷⁴ *Ibid.*

⁷⁵ *Ibid.*

Bagus Ahmadi merupakan salah satu Ulama dari organisasi masyarakat Nahdlatul Ulama. Beliau berpendapat bahwa hukum dari tradisi *Kebruk'an Gunung* adalah mubah. Karena menggantungkan sesuatu kepada niat.⁷⁶

Kitannya dengan tradisi "*Kebruk'an Gunung*" selagi tidak menyimpang dari ajaran pokok islam maka tidak masalah. Apabila tidak berlawanan dengan ajaran pokok islam maka bis tetap melestarikannya, tidak dirubah. Jika ada yang bertentangan dengan ajaran pokok islam itu harus dibenarkan atau diluruskan.⁷⁷

Segala sesuatu yang menakdirkan adalah Allah SWT. sebagai umat muslim, kita harus tawakal hanya kepada Allah SWT saja. Niat memberikan barang sebagai tolak bala itu tida diajarkan dalam islam. Alangkah lebih baiknya jika diniatkan dengan bersedekah kepada keluarga yang salah satu anggota keluarganya baru meninggal.⁷⁸

Terkait dengan sesuatu yang akan membawa sial seorang muslim harus yakin bahwa semua itu yang menggariskan Allah SWT. Tidak boleh ada keyakinan dan keimanan itu yang dipercaya jika melangsungkan perkawinan lalu terdapat salah satu tetangga yang meninggal itu akan terjadi hal buruk. Banyak terjadi yang saya jumpai dikalangan kyai yang saat akan melaksanakan akad nikah, ada orang tuanya yang baru saja

⁷⁶ Bagus Ahmadi, Wawancara, Tulungagung, 14 Januari 2022

⁷⁷ *Ibid*

⁷⁸ *Ibid*

meninggal. Yang artinya mereka tetap melaksanakan akad nikah meskipun jasadnya masih belum dikuburkan. Ini menunjukkan bahwa tidak ada kaitannya antara musibah dengan suatu perkawinan yang memang terkena akan musibah.⁷⁹

3. Pendapat Ulama Muhammadiyah Terhadap Pelaksanaan Ritual Menangkal Sial Dalam Tradisi “*Kebruk’an Gunung*” Desa Pulerejo Kecamatan Ngantru Kabupaten Tulungagung

Adapun pendapat Ulama dari Muhammadiyah yang bernama Syaifudin. Sebagai ulama Muhammadiyah beliau mengatakan bahwa terdapat 2 keyakinan, yaitu keyakinan Islam dan keyakinan Jawa. Kalau keyakinan Islam tidak harus di kaitkan dengan tolak bala. Sedangkan keyakinan Jawa yaitu memberi bumbu dapur ketika mempunyai hajat kepada rumah yang salah satu anggota keluarganya baru meninggal di anggap bisa terhindar dari kesialan.⁸⁰

Niat memberi bumbu dapur kepada orang yang terkena musibah itu sudah cukup baik. Namun jangan beranggapan hal seperti ini dianggap benar bisa menolak bala hari sial untuk anggota keluarga pengantin. Semua kesialan, sakit, musibah, rezeki seseorang sudah tertulis di laful Mahfud. Hanya saja masalah seperti ini kebetulan ketika melangsungkan acara pernikahan dengan salah satu tetangga yang baru meninggal. Hal semacam ini khususnya secara niat alangkah lebih baiknya dihilangkan

⁷⁹ *Ibid*

⁸⁰ Syaifudin, Wawancara, Tulungagung, 18 Januari 2022

secara perlahan, supaya masyarakat tidak menyimpang dari ajaran agama Islam.⁸¹

Pada masa sekarang ini, hal seperti ini sudah agak berkurang. Jarang sekali ketemu tradisi seperti ini. Memang pada jaman dahulu banyak yang melakukan atau mempercayai hal-hal ghaib. Seperti contoh memasang sesajen ketika slametan disawah guna untuk menolak bala supaya selamat dan mendapatkan hasil panen yang bagus. Hal seperti ini tidak sesuai dengan kacamata agama, namun hal seperti ini tidak perlu dipermasalahkan, yang terpenting setiap orang bisa saling memaklumi. Setiap keyakinan, perbuatan yang disitu terdapat pihak lain yang kita bersamakan dengan Allah SWT itu termasuk unsur musyik. Sebagaimana kita sebagai orang beriman sandarkanlah segala sesuatu hanya kepada Allah SWT. Melakukan sedekah adalah perbuatan yang baik, maka serahkanlah kepada Allah SWT, pasti akan ada balasan yang baik jika kita melakukan perbuatan yang baik pula.⁸²

Landasan hukum dari ulama Muhammadiyah untuk menyikapi tradisi “*Kebruk’an Gunung*” ini yaitu Surat Al-Bayyinah ayat 5:

وَيُؤْتُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا حُنَفَاءَ الدِّينِ لَهُ مُخْلِصِينَ لِلَّهِ لِيَعْبُدُوا إِلَّا أَمْرُوا وَمَا
الْقِيَمَةَ دِينَ وَذَلِكَ ۖ الرِّكَاتُ

“Mereka tidak diperintah, kecuali untuk menyembah Allah dengan mengiklaskan ketaatan kepada-Nya lagi hanif (istikamah), melaksanakan

⁸¹ *Ibid*

⁸² *Ibid*

salat, dan menunaikan zakat. Yang demikian itulah agama yang lurus (benar).⁸³

Dari narasumber yang telah di wawancarai, cara menyikapi tradisi “*Kebruk’an Gunung*” dengan cara siapa yang memandang adat tradisi tersebut memang sedikit berbeda. Jika dipandang dengan jaman sekarang, masyarakat menyikapinya sebagai rasa hormat terhadap tradisi adat Jawa.

Dari Ulama Nahdlatul Ulama menyampaikan tradisi ini asalkan tidak menyimpang dari ajaran pokok islam maka tidak ada masalah. Pada dasarnya segala sesuatu musibah sudah ada ditangan Allah SWT. Namun jangan bergantung pada niat bahwa sesuatu barang bisa menolak bala dari kesialan.

Menurut Syaifudin Ulama dari Muhammadiyah tradisi ini sudah cukup baik. Dengan cara memberikan bumbu dapur kepada tetangga yang salah satu anggota keluarganya baru meninggal. Namun tradisi ini supaya dihilangkan secara perlahan. Supaya masyarakat tidak memaknai bahwa memberikan sesuatu barang itu bisa menolak bala supaya selamat dari bahaya.

B. Temuan Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan Ritual Menangkal Sial Dalam Tradisi “*Kebruk’an Gunung*”

Desa Pulerejo Kecamatan Ngantru Kabupaten Tulungagung

⁸³ Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemah*, (Solo: Fatwa, 2016), hal. 598

Ritual menangkal sial dalam tradisi “*Kebruk’an Gunung*” di lakukan untuk menangkal sial merupakan warisan nenek moyang yang masih ada sejak sekarang. Adapun ritual tersebut menurut pendapat tokoh adat Desa Pulerejo Kecamatan Ngantru Kabupaten Tulungagung dengan ketika melangsungkan perkawinan ada salah satu anggota keluarga yang baru meninggal maka yang mempunyai hajat memebrikan bumbu dapur secara lengkap kepada rumah tetangga yang berduka. Yang dapat di percaya bisa menghindari hari sial saat terjadi hal seperti ini.

Menurut orang tua pengantin dan pengantin tradisi “*Kebruk’an Gunung*” ini adalah proses dimana keluarga pengantin memberikan bumbu dapur secara lengkap kepada tetangga yang salah satu keluarganya baru saja meninggal. Yang dilakukan selayaknya orang takziah seperti biasa. Namun letak perbedaanya pada barang yang dibawa. Pada umumnya orang yang melakukan takziah hanya membawa beras, sedangkan barang yang dibawa oleh keluarga pengantin adalah bumbu dapur secara lengkap.

Kepercayaan seperti ini sudah ada sejak lama. Dahulu juga pernah terjadi seperti ini. Dan mereka juga melakukan hal yang sama yang dipercaya oleh masyarakat jaw ayang dimana memberikan bumbu dapur kepada rumah tetangga yang salah satu anggota keluarga baru meninggal bisa menolak bala dari kesialan.

2. Pendapat Ulama Nahdlatul Ulama Terhadap Pelaksanaan Ritual Menangkal Sial Dalam Tradisi “*Kebruk’an Gunung*” Desa Pulerejo Kecamatan Ngantru Kabupaten Tulungagung

Dalam tradisi Kebruk’an Gunung di percaya dapat menolak bala hari sial oleh masyarakat. Hal seperti ini bisa di artikan dengan menggantungkan pada niat tertentu. Bagus Ahmadi sebagai Ulama Nahdlatul Ulama mengatakan bahwa tradisi ini bisa diluruskan dengan niatnya. Supaya tidak keluar dai ajaran pokok islam. Sedekah memang diajarkan dalam islam, namun tidak ada niat yang membenarkan bahwa memberikan barang bisa menolak bala kesialan. Sesungguhnya segala sesuatu kesialan, keburukan, rezeki sudah diatur ditangan Allah SWT. Sebagai umat muslim, diajarkan untuk menyembah hanya kepada Allah SWT.

Pada dasarnya semua hal yang membuat sial, membuat keburukan, kebahagiaan dan sebagainya sudah digariskan oleh Allah SWT. Mengenai ritual ini yang tidak diajarkan dala pokok ajaran agama islam, jika terjadi kesialan setelah peristiwa ini, maka ini itu terjadi karena Allah SWT. Dan kejadian ini, bisa saja terjadi juga sebaliknya. Sebagai umat muslim, kita hanya bis ikhtiar hanya kepada Allah SWT.

3. Pendapat Ulama Muhammadiyah Terhadap Pelaksanaan Ritual Menangkal Sial Dalam Tradisi “*Kebruk’an Gunung*” Desa Pulerejo Kecamatan Ngantru Kabupaten Tulungagung

Dalam tradisi ini terdapat 2 keyakinan, yaitu keyakinan Jawa dan keyakinan Islam. Tidak harus di kaitkan antara sodakoh dengan tolak bala. Karena keyakinan hal seperti ini hanya terdapat pada keyakinan adat jawa. Yang dimana memberi bumbu dapur kepada rumah tetangga yang salah satu anggota keluarganya baru meninggal bisa menolak bala hari kesialan. Hal ini seharusnya dihilangkan secara perlahan. Segala sesuatu yang menentuksn baik buruknya manusia sudah tertulis di lauful Mahfud.

Perkawinan antara ajaran agama islam dengan ajaran adat jawa salah satunya adalah tradisi. Tradisi ini merupakan sebuah sedekah, dan sedekah ini telah dianjurkan dalam islam.

Jika terjadi sesuatu hal yang buruk setelah ritual ini, memang hanya kebetulan saja. Tidak perlu dikaitkan dengan saat melakukan perkawinan lalu terdapat salah satu tetangga yang meninggal menyebabkan hari kesialan atau keburukan untuk anggota keluarga pengantin. Kita hanya perlu berdoa dan percaya hanya kepada Alah SWT.